

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran Guru Pendidikan Agama Kristen

1. Guru Pendidikan Agama Kristen

Perspektif etimologi bahwa guru dapat disamakan dengan *educator* yang mengacu pada seseorang yang bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan kepada orang lain. Guru adalah seorang pendidik profesional yang memiliki tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, baik dalam pendidikan formal, pendidikan dasar, maupun pendidikan menengah.⁵ Melihat guru sebagai seorang yang berjasa dan penting, dan juga memiliki dampak dan pengaruh pada siswa. Hadirnya guru dianggap sebagai cerminan dan contoh bagi siswa, yang mengabdikan dirinya demi kecerdasan anak bangsa sehingga patut dijadikan sebagai sosok teladan atau panutan, terlebih sebagai seorang guru Pendidikan Agama Kristen.

Guru Pendidikan Agama Kristen ialah seseorang yang secara sadar terpanggil untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bersumber dari Alkitab, berpusat pada Yesus Kristus, dan bergantung pada Roh kudus, berdasarkan amanat agung yang Yesus sampaikan

⁵ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, Guru dan Dosen, Pasal 1, ayat (1).

dalam Matius 28:19-20. Tujuan pengajaran guru Pendidikan Agama Kristen adalah untuk bisa menolong seseorang agar mengenal Allah Sang Guru Agung dan kedewasaan dalam Kristus, serta memiliki karakter kristiani⁶. Dalam prosesnya, guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya sekedar mendidik dan mengajar, tetapi membimbing siswa untuk mengenal, mengerti, dan memperlengkapi siswa mengenai Firman Allah dan pengaplikasiannya dalam setiap kehidupan.

Guru Pendidikan Agama Kristen mengajarkan dan membelajarkan PAK bagi siswa, tidak serta merta hanya diajarkan saja, melainkan mempunyai tujuan yang membentuk siswa untuk menjadi lebih baik seiring dengan proses yang dialaminya. Adapun tujuan Pendidikan Agama Kristen yaitu menolong siswa dalam perkembangan karakter moral atau kebajikan moral (*moral virtues*) seperti nilai-nilai kebajikan yang berlaku universal, secara khusus sebagaimana yang juga tertulis dalam Alkitab dan mendorong dan memfasilitasi pengembangan karakter spiritual dari siswanya. Karakter spiritual yang di inginkan pun tidak langsung terjadi pada hidup setiap siswa namun, perlu dibentuk. Pembentukan spiritual Kristen adalah suatu proses yang dituntun oleh Roh dan manusia dengan individu-individu dan komunitas-komunitas berkembang menuju kedewasaan dalam relasi dengan Allah Kristen (Bapa, Anak dan Roh Kudus), dan diubah untuk menjadi semakin serupa

⁶ Nainggolan John M, *Menjadi Guru Agama Kristen* (Bandung: Gemerasi Infomedia, 2007), 49.

dengan kehidupan dan Injil dari Allah, demikian hal ini disampaikan oleh Evan B Howard dalam bukunya "*Christian Spiritual Formation*".⁷ Makin serupa dengan Kristus dalam arti berkembang dalam karakter spiritual, moral dan intelektualnya. Siswa selalu berada dalam konteks alam (lingkungan hidup), sosial (pada tataran keluarga, gereja, masyarakat bangsa dan global) maka sudah pasti ada kebajikan-kebajikan atau tanggungjawab moral yang sesuai dengan konteks yang berlaku⁸. Demikian hal ini perlu dibentuk dan dinampakkan di dalam hidup.

2. Landasan Alkitab Pendidikan Agama Kristen

Keberadaan guru dan Pendidikan Agama Kristen tidak dapat dipisahkan, karena Pendidikan Agama Kristen merupakan disiplin ilmu yang esensial yang diajarkan oleh guru di sekolah. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen mencakup prinsip-prinsip yang terdapat dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama, peraturan-peraturan yang diberikan oleh Allah kepada umat-Nya menjadi dasar bagi pelaksanaan pendidikan Yahudi dan Kristen. Nilai-nilai pendidikan Kristen sudah ada sejak masa Abraham, yang kemudian dilanjutkan oleh Ishak, Yakub, dan generasi-generasi berikutnya. Guru

⁷ Evan B. Howard, *A Guide to Christian Spiritual Formation* (Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2018).

⁸ Janeman Rudolf Usmany and Vicky Samuel Sutiono, "Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Kurikulum Merdeka Belajar," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 1 (2022): 102.

yang berasal dari nenek moyang bangsa Israel menceritakan dan mengajarkan tentang perbuatan-perbuatan Allah yang mulia, serta janji-janji Allah yang memberkati Israel dan keturunannya. Setelah menjalani perhambaan selama 430 tahun di Mesir, Tuhan menggunakan Musa untuk memimpin bangsa itu keluar menuju tanah Kanaan.

Musa berperan sebagai seorang pemimpin dan guru bagi umat Israel, mengajarkan mereka untuk taat kepada Tuhan dan bergantung sepenuhnya pada-Nya. Pendidikan Kristen berpusat pada Allah. Kejadian 1:1 menekankan bahwa Allah adalah pusat dari segala sesuatu; Dialah yang menciptakan dan mengontrol semuanya. Dia mengatur semua peristiwa dalam hidup umat-Nya; Dia memperkenalkan perjanjian dan hukum, serta membangkitkan pemimpin untuk mengajar umat-Nya.

Menurut Wilhoit, perhatian utama Tuhan dalam pendidikan Kristen adalah pada tindakan pelayanan. Pendidikan Kristen harus mengajarkan bukan hanya pengetahuan atau keterampilan, tetapi juga pelayanan kepada Allah melalui tindakan yang bertanggung jawab. Pendidikan Kristen pada Perjanjian Lama terus berkesinambungan, tidak terputus sehingga setiap generasi tahu pengajaran dan pendidikan Kristen. Tuhan memerintahkan agar mereka menaati orang tua mereka sebagai orang penting yang ada di samping mereka yang bertanggungjawab untuk memberi jawaban atas pertanyaan anak-anaknya, dan jawabannya adalah pengakuan tentang tindakan

penyelamatan Allah atas nenek moyang mereka bangsa Israel⁹. Di dalam Perjanjian Lama, hakim yang memerintah maupun para nabi dan imam yang melayani pada masa itu, mereka adalah para pengajar, seperti imam Eli mengajar Samuel, dan pada masa itu dua raja pertama Israel.

Pada masa Ezra dan Nehemia, penekanan pada pendidikan telah berkembang ke tingkat yang lebih luas nampak pada Ezra yang mengabdikan dirinya untuk mempelajari dan mematuhi Hukum Tuhan kemudian mengajarkan keputusan dan hukum itu di antara bangsa Israel (Ezra 7:10). Dapat dilihat bahwa Ezra merupakan titik balik dalam keseluruhan pola pendidikan Yahudi yang lengkap seperti menyelidiki, melakukan, dan mengajarkan Firman Tuhan. Pada masa nabi-nabi, pengajaran Pendidikan Kristen dilakukan dengan berbagai variasi metode pengajaran. Metode pengajaran yang dipakai oleh ahli Taurat yaitu: diskusi terbuka, tanya jawab, menghafal, pengulangan verbal, cerita, hukum lisan, ajaran, peribahasa, epigram, perumpamaan dan kiasan alegori, disampaikan oleh Sanner¹⁰. Dalam hal ini mereka menjadi penyalin, penerima, dan penafsir kebenaran Allah kemudian disampaikan pada umat-Nya.

⁹ Ayub Sugiharto, "Landasan Teologis Pendidikan Kristen Dalam Perjanjian Lama Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini," *Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 184-189.

¹⁰ Ibid, 191.

Pendidikan Agama Kristen, yang berlandaskan pada kebenaran firman Tuhan seperti yang tertulis dalam 2 Timotius 3:16, menegaskan bahwa pengajar yang sejati berhak mengajar karena mereka selalu diilhami oleh Tuhan. Mereka menyampaikan kebenaran firman Tuhan yang memberikan penghiburan, kekuatan, dan jawaban atas doa. Pengajar Kristen bertugas mengajarkan anak-anak untuk hidup dengan takut akan Tuhan dan tunduk pada firman-Nya, karena Alkitab adalah fondasi dari iman yang hidup, di mana Allah berbicara kepada umat-Nya.¹¹ Pendidikan Kristen berasal dari nilai-nilai Kristiani sebagaimana yang diajarkan dalam kitab Matius 28:19-20, yang menekankan pentingnya pemuridan, pembaptisan dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, serta pengajaran untuk taat kepada perintah Tuhan sampai kesudahannya.

Pembelajaran pendidikan Agama Kristen, yang berpusat pada Alkitab, bertujuan untuk memperbaharui rohani sehingga menciptakan karakter yang meniru Kristus. Guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya sebagai perpanjangan tangan orang tua, tetapi juga memiliki kedudukan yang didasarkan pada amanat Alkitab (Ef. 4:11-13) untuk melayani, membangun iman dan pengetahuan akan Allah yang benar, serta membimbing menuju kedewasaan penuh dalam Kristus. Konsep ini

¹¹ Steven Tubagus, "Makna Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 25–45.

juga ditegaskan dalam 2 Timotius 3:16, di mana Rasul Paulus menasihati Timotius sebagai pengajar iman Kristen di gereja Efesus untuk mengajar, menegur, mengoreksi, dan mendidik orang dalam kebenaran. Yesus Kristus pun menjadi pengajar yang dapat dilihat dalam Perjanjian Baru, memberikan teladan, memperbaiki kelakuan setiap murid-murid-Nya yang menyimpang dari jalan-Nya, demikian pula guru PAK seharusnya berperan dalam mengajar, membesarkan anak dalam kebenaran berarti mendidik atau membina, memperbaiki setiap perilaku siswa yang tidak sesuai yang menyimpang menjadi perilaku positif sesuai dengan jalan kebenaran Allah dan iman kepada Yesus Kristus.

3. Peran Role Model Christian Spirituality Formation guru

a. Konsep *Role Model Christian Spirituality Formation* guru

Role model berarti menjadikan sesuatu sebagai contoh, menyediakan model untuk diikuti. Dari definisi ini, dapat disimpulkan bahwa "teladan" adalah istilah dalam bahasa Inggris yang merujuk pada segala hal terkait perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku seseorang yang dapat dijadikan contoh oleh orang lain. *Role Model Christian Spirituality Formation* pertama kali diteliti oleh Oman dan rekan-rekannya, yang berupaya memahami bagaimana peran keteladanan dapat diterapkan dalam kaitannya dengan agama dan spiritualitas. Melalui *Role Model Christian Spirituality Formation* ini memberi dampak yang baik meniru suatu hal atau lebih kepada teladan spiritual baik

dari anggota keluarga, komunitas atau pemimpin spiritual, dapat membantu seseorang bertumbuh secara spiritual, demikian yang disampaikan oleh Oman dan Thoresen berdasarkan hasil penelitiannya¹². Hubungan yang efektif dengan model spiritual dapat mendorong kemajuan *spirituality* dan pengembangan iman.

Adapun *Role Model Christian Spirituality Formation* guru ini adalah keteladanan yang ditunjukkan kepada orang lain sehingga orang lain meniru, yang diteladankan dalam hal pembentukan karakter kristiani, dimana seseorang bertumbuh secara *spirituality*. Tanpa model nyata, maka seseorang masih belum yakin cara menerapkan konsep spiritualitas itu, sehingga guru pun hadir sebagai *Role Model Christian Spirituality Formation*, dimana guru adalah teladan spiritualnya.

Role Model Christian Spirituality Formation salah satu peran yang pendekatan seorang pendidik agama yaitu guru PAK, dalam hal ini fokusnya pada pendidikan agama untuk mendorong pembentukan kemanusiaan dan nilai-nilai dalam pengajaran iman dan agama melalui keteladanan spiritual. Pembentukan kemanusiaan dan nilai-nilai menyangkut perkembangan moral seseorang, terutama ketika seseorang dihadapkan pada realitas kehidupan. Dalam kasus keteladanan moral, seseorang mengembangkan kepekaan moral dengan menemukan nilai-

¹² Oman D, Thoresen CE, "Spiritual modeling: A key to spiritual and religious growth?," *The International Journal for the Psychology of Religion* 13, (3) 2003a): 149–165

nilai dan kebajikan yang tersedia secara pengalaman dalam karakter keteladanan¹³.

Keteladanan seorang guru dapat tercermin melalui implementasi kehidupan yang baik, mencakup sikap, perilaku, tutur kata, mental, serta aspek akhlak dan moral, bahkan hingga dimensi spiritualitasnya. Hal ini seharusnya menjadi teladan bagi siswa. Keteladanan guru dalam menunjukkan integritas, profesionalitas, dan keikhlasan dapat membantu membentuk karakter peserta didik agar mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, moralitas, etika, ketaatan, keikhlasan, pengetahuan yang luas, sopan santun, dan tanggung jawab dalam pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku mereka. Hal ini pada akhirnya akan berkontribusi pada pembangunan karakter bangsa secara keseluruhan.¹⁴ Peran dari formasi spiritualitas Kristen guru adalah untuk mencontoh dan menanamkan gaya hidup yang sesuai dengan karakter Kristus, sehingga mencapai kesempurnaan dari spiritualitas Kristen untuk memulihkan gambar Allah melalui peniruan Kristus (2 Ptr. 1:4), sebagaimana Allah menciptakan kita¹⁵ Kedudukan guru sebagai *role model* dalam pembentukan Spiritualitas Kristen

¹³ Vos P, "Learning from exemplars: emulation, character formation and the complexities of ordinary life. *Journal of Beliefs and Values* 39, (1) (2017): 1–12.

¹⁴ Muhammad Yaumi and Sitti Fatimah S. Sirate, "Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Karakter Bangsa," *Ekp* 13, no. 3 (2017): 1576–1580.

¹⁵ Imanuel Herman Prawiromaruto and Kalis Stevanus, "Pendidikan Karakter Kristen Melalui Pengutamaan Formasi Rohani," *Dunamis : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 548.

membicarakan tentang pentingnya kepribadian dan karakter seorang guru yang mampu mencontohkan sikap atau perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen kepada siswa, agar mereka dapat mengimplementasikan teori-teori yang telah diajarkan oleh guru mereka.

Peran *role model Christian Spirituality Formation* guru dapat mentransformasikan *spirituality*, dan sosial dalam tatanan spiritual seperti rajin beribadah, dan tatanan diri seperti kerapihan (pakaian, sepatu dan penampilan).¹⁶ Perlu diperhatikan bahwa siswa memiliki kemampuan meniru yang sangat baik. Mereka mengamati dan menilai guru mereka dari berbagai sudut pandang, termasuk perilaku, karakter, dan aspek lainnya, dan kemudian mencontoh apa yang mereka lihat. Sebagai seorang guru Kristen, sangatlah penting untuk memberikan contoh dan teladan yang positif kepada siswa dalam segala hal. Itulah sebabnya.

b. *Manfaat Role Model Christian Spirituality Formation*

Guru sebagai tenaga pendidik tidak hanya mengajar, tetapi juga memiliki karakteristik kepribadian yang berbudi luhur, memberikan manfaat, serta memiliki pengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Peran guru sebagai *role model Christian Spirituality Formation* sangat penting untuk mendukung

¹⁶ Ibid., 544.

keberhasilan pelaksanaan pembentukan dan pendidikan karakter kristiani, karena guru memiliki interaksi langsung dengan siswa sehingga contoh atau keteladanan yang dilakukan guru nampak dan ditiru secara visualisasi oleh peserta didik baik dari tutur kata ataupun tindakannya¹⁷.

Seorang guru sebagai *role model Christian Spirituality Formation* bagi siswanya, perlu menciptakan sebuah langkah yang baik dan pasti untuk sampai menjadi seorang guru teladan, dengan melihat keteladanan guru maka konsep kepemimpinan perlu ada dalam setiap pribadi guru yaitu "*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*" yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara yang di dalamnya menunjuk arti pokok yaitu menjadi seorang pemimpin atau pendidik haruslah mampu untuk memberikan suri teladan.¹⁸ Tidak mudah untuk menjadi seorang teladan, tetapi hal tersebut mutlak dimiliki oleh seorang guru. Adanya teladan yang diberikan bermanfaat bagi siswa untuk mendorong siswa meniru perilaku baik seperti kejujuran, kasih sayang, dan keadilan dan membantu siswa untuk memperkuat pemahaman tentang nilai-nilai kristiani karena telah diimplementasikan secara konkret.

¹⁷ Uluul Khakiim, "Guru Sebagai Role Model Individu Berkarakter Bagi Peserta Didik Untuk Mendukung Keberhasilan Pelaksanaan Pendidikan Karakter," *LinguA-LiterA* 3, no. 2 (2020): 217–230

¹⁸ M A Rahman, "Profesionalisme Guru Dalam Mendalami Peran Guru Sebagai Suri Teladan" (2022): 1–8.

Dengan demikian, guru perlu menjadi teladan yang berkarakter kristiani yang berdampak bagi perkembangan kepribadian seorang siswa baik segi afektif, kognitif, dan psikomotor¹⁹. Dengan demikian, penting seorang guru secara khusus Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk berlaku dan menampilkan karakter kristiani, sehingga siswa meneladani guru yang menampilkan sikap dan karakter yang sesuai dengan kekristenan, sebab guru menjadi teladan bagi siswa untuk bersikap dan menjalani kehidupannya.

c. *Tujuan Role Model Christian Spirituality Formation*

Adanya suatu tindakan yang dilakukan memiliki tujuan tertentu yang tentunya mengarah pada hal yang positif. *Role Model Christian Spirituality Formation* bertujuan agar seseorang dapat merespons Kerajaan Allah melalui Yesus Kristus, memperkuat iman, dan menerapkan kasih Allah dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ Adapun secara jelas tujuan dari *role model Christian spirituality formation* guru adalah

- 1) Menginspirasi dan Membimbing. Sebagai teladan, guru sebagai *role model Christian spirituality formation* membantu menginspirasi dan membimbing siswa dalam memahami dan menghayati nilai-nilai spiritual Kristen. Guru yang telah dan hidup sesuai dengan

¹⁹ Sutisna, Indraswati, and Sobri, "Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa." *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)* 4, no. 2 (September 2019): 29.

²⁰ Lase, Delipiter, and Ety Destinawati. "Dimensi Spritualitas Dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen." *STT BNKP Sundermann*, 20 Mar. 2020. 24

prinsip-prinsip iman dan memiliki karakter Kristus dapat mempengaruhi siswa secara positif. Guru sebagai *role model Christian spirituality formation* dalam hal membimbing dan membantu siswa mengatasi tantangan dan krisis iman dalam perwujudannya yaitu memberikan dukungan dan nasihat, serta membantu siswa tumbuh dalam iman dan keteguhan.

- 2) Membantu siswa memahami dan menghayati ajaran Kristen dengan menjelaskan serta menerapkan nilai-nilai spiritual seperti kasih, kerendahan hati, kesabaran, dan pengampunan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Memperdalam relasi antar komunitas gereja, melalui implementasi tindakan spiritualitas melalui partisipasi dalam ibadah, kebaktian, dan kegiatan gereja lainnya, sehingga siswa dapat memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama.
- 4) Mengedukasikan keterbukaan rohani. Guru sebagai *role model Christian spirituality formation* dapat membuka diskusi tentang pertanyaan-pertanyaan rohani, keraguan, dan pencarian makna. Secara tidak langsung ada perwujudan pendengar dan pendampingan spiritual kepada yang dilakukan baik secara personal maupun kolektif. Adapun pendampingan secara kolektif dapat menumbuhkan rasa kebersamaan. Ketika hal ini

dilakukan maka ini menunjukkan transmisi iman terjadi karena ada relasi guru dan siswa untuk menunjukkan komitmen dan keterbukaan yaitu kepercayaan diri, pengaturan diri, iman, dan keunggulan akademik siswa.²¹ Adanya tujuan *Role Model Christian Spirituality Formation* ini memberikan motivasi untuk melakukannya dengan baik.

d. Bentuk-bentuk *Role Model Christian Spirituality Formation*

- 1) Ibadah. Dalam bagian ini berfokus pada kebutuhan untuk hubungan sehari-hari dengan Tuhan dan Yesus Kristus melalui praktik-praktik spiritual seperti doa, studi Alkitab, dan berbagi testimoni. Guru sebagai *role model Christian Spirituality Formation* mengajarkan siswa tentang pentingnya menjalin hubungan yang kuat dengan Tuhan dan mengembangkan kebiasaan-kebiasaan spiritual yang mendukung pertumbuhan spiritual mereka
- 2) Transformation. Bagian ini menekankan pada perubahan besar dalam kehidupan seorang pengikut Kristus, dimana seseorang menjadi orang baru yang sepenuhnya berubah. Guru dapat mengajarkan siswa tentang pentingnya perubahan spiritual yang melibatkan semua aspek kehidupan mereka, termasuk hati, jiwa, pikiran, dan tubuh. Bagian ini meliputi praktik-praktik seperti

²¹ B. Yoder, "Strengthening a Christian college as a faith mentoring Environment," *The Journal of Youth Ministry*, 11(2) (2013). 87-129.

meningkatkan kesadaran diri, menghormati orang lain, dan mengembangkan kasih sayang.

- 3) *Core Values Model*. Guru sebagai *role model Christian formation* meneladankan pertumbuhan atau pembentukan spiritual melalui tindakan secara langsung namun melalui proses. Ibaratkan tanaman atau pohon membutuhkan waktu untuk bertumbuh dan kemudian menghasilkan buah, demikian pula kedewasaan rohani (Efesus 4:15). Ada empat nilai inti yang mendukung pembentukan spiritual umat Kristiani kebenaran alkitabiah, komunitas Kristen, pelayanan, dan persahabatan.²² Setiap nilai inti membantu orang percaya bertumbuh menjadi lebih seperti Kristus.

Dengan melihat bentuk-bentuk *role model Christian formation* tersebut, guru dapat mengimplementasikan melalui berbagai metode pengajaran, termasuk diskusi kelompok, studi kasus, dan praktik-praktik spiritual langsung oleh guru sendiri sehingga menjadi teladan yang baik dalam *Christian Spirituality Formation*, karena guru adalah role model utama bagi siswa.

²² Thomas Ragsdell, "Models of Spiritual Formation," 15 Nov. 2017, <https://www.linkedin.com/pulse/models-spiritual-formation-thomas-ragsdell> (diakses 22 Maret 2024).

4. Landasan Alkitab terkait *Role Model Christian Spirituality Formation* guru

Seorang guru seharusnya menjadi contoh yang diikuti dalam setiap tindakannya. Sebagai bagian penting dari peran guru PAK, mereka harus menjalankan tugas mereka dengan baik dan bertanggung jawab, terutama dalam membentuk karakter yang meniru Yesus Kristus, baik pada diri mereka sendiri maupun pada siswa mereka. Dengan jelas Alkitab menyatakan bahwa Yesus memberikan kuasa kepada rasul-rasul, nabi-nabi, pengajar-pengajar, gembala-gembala, dan penginjil-penginjil untuk mengajar dan membentuk umat-Nya sehingga mencapai kesempurnaan dalam kedewasaan (lihat Efesus 4:11-16).²³ Dalam Efesus, Yesus dengan jelas memberikan dan memperlengkapi pelayanan untuk membangun iman dan pertumbuhan kedewasaan penuh menuju Kristus, yang adalah Kepala dan membangun diri dalam kasih. Guru Pendidikan Agama Kristen juga perlu melakukan tindakan serupa dalam membentuk dan mengembangkan karakter siswa dalam nilai-nilai Kristen.

Di Matius 4:18-22, Yesus memanggil murid-murid pertamanya dengan cara yang mengejutkan bagi guru-guru pada zamannya. Ia tidak hanya berjalan-jalan di sekitar Danau Galilea, tetapi secara aktif mencari orang-orang yang akan menjadi pengikutnya. Matius mencatat bahwa

²³ Rosinta Temba and Selvyen Shopia, "Pengaruh Kepribadian Guru Pak Menurut 1 Timotius 4:12 Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SDTK Real Tanjungpinang," *Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 139

Yesus, sebagai Guru Agung, memiliki tujuan yang jelas dalam mencari murid-murid, menjadikan hidupnya sebagai teladan dalam pengejaran kebenaran.²⁴ Pemanggilan yang jelas tujuannya sangat penting dalam proses pembelajaran, seperti seorang guru yang mengajar dengan tujuan yang terdefinisi dengan baik sehingga arah pembelajaran murid juga jelas. Analoginya, seorang guru mencari murid dengan tujuan pembelajaran yang konkret, seperti yang dicatat dalam Kitab Matius, di mana tujuan utamanya adalah menjadikan murid-murid Yesus sebagai penjala manusia yang bertugas memberitakan Firman Tuhan.

Konsistensi dalam mewujudkan ucapan dengan tindakan, serta keselarasan antara keyakinan dan perilaku, menunjukkan integritas yang kuat.²⁵ Yesus menunjukkan integritas melalui kesesuaiannya antara perkataan, karakter, dan tindakan-Nya, sehingga hidup-Nya mencerminkan ajaran yang diajarkannya. Integritas-Nya sebagai Guru Agung terbukti saat Ia tidak hanya mengajar dengan kata-kata, tetapi juga mengikuti ajaran-Nya dengan tindakan yang konsisten. Seperti yang dicatat dalam Yohanes 13:12-17, Yesus tidak hanya mengajarkan tetapi juga mempraktikkan apa yang diajarkan-Nya, mengajak para pendengar dan murid-murid-Nya untuk mengikuti teladan-Nya.

²⁴ Alfons Renaldo Tampenawas, Erna Ngala, and Maria Taliwuna, "Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 214–231.

²⁵ Daniel Sutoyo, *Yesus Sebagai Guru Agung* (Surakarta: STT Inteos, 2013), 16.

Integritas Yesus nampak dalam kitab Yohanes 13:12-17 yang memberikan ajaran melalui perkataan dan tindakan, memberikan teladan/*role model Christian spirituality formation* kepada murid-muridNya, yang mana ia seorang guru dan Tuhan, Ia adalah pemimpin tetapi Ia memberikan teladan dalam membasuh kaki meskipun Ia memiliki posisi yang tinggi.

Demikianlah, guru Pendidikan Agama Kristen harus menjadi teladan yang meskipun menduduki posisi tinggi, ia tetap rendah hati dan penuh kasih. Yesus sebagai gembala yang bertanggung jawab terhadap domba-domba-Nya, juga bertindak sebagai Guru yang teguh terhadap murid-murid-Nya, seperti yang dicatat dalam kitab Yohanes 10:11-14. Yesus sebagai Guru dengan tegas tidak segan-segan mengorbankan hidup atau hak-hak istimewanya demi kebaikan murid-murid-Nya. Teladan Yesus yang luar biasa ini seharusnya menjadi contoh utama dalam pembentukan karakter kristiani.

Rasul Paulus dalam 2 Timotius 3:15-17 mengajarkan bahwa sebagai pendidik rohani, orang percaya harus berfokus pada tujuan pendidikan, hidup dengan hikmat, iman kepada Yesus Kristus, mengutamakan keselamatan jiwa, dan menghasilkan perbuatan baik. Sebagai pengajar, sangat penting untuk menjadi teladan yang baik bagi anak didik, baik dalam pengajaran, gaya hidup, pendirian, ketekunan, kesetiaan dalam menghadapi penderitaan, dalam ibadah, dan dalam

mempelajari kitab suci. Oleh karena itu, Guru PAK diharapkan menjalankan tugas dan kewajibannya dengan sepenuh hati, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran, untuk membentuk generasi yang memiliki akhlak mulia, bertanggung jawab, dan mencerminkan karakter Kristus.

5. Hubungan Guru dan *Role Model Christian Spirituality Formation* dalam Pembentukan Karakter Kristiani

Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai teladan (*role model*) memiliki andil besar dalam hidup siswa, dan penulis menggunakan Teori Peniruan Model Kristen (*Christian Modeling Theory*) oleh Howard Hendricks memandang bahwa sebagai model Kristus harus menjadi teladan hidup, kata-kata, dan tindakannya serta mendemonstrasikan nilai-nilai kristiani dan harapan bahwa siswa yang mengamati dan meniru akan terinternalisasi dalam kehidupannya²⁶. Dalam konteks ini, perilaku role model yang ditunjukkan oleh guru Pendidikan Agama Kristen harus konsisten dengan ajaran Kristus, menjadi teladan bagi siswa dalam iman, tutur kata, dan tindakan.

Teori yang mendukung konsep ini adalah Teori Belajar Sosial, yang juga dikenal sebagai Teori Belajar Observasional oleh Albert Bandura, yang menguatkan peran guru sebagai model. Bandura

²⁶ Howard Hendricks, *Imitating Christ: Becoming a Disciple in the modern World (Meniru Kristus: Menjadi murid di Dunia Modern*, (NavPress, 1989), 23-35.

menekankan bahwa perilaku manusia banyak dipengaruhi oleh pembelajaran dari model melalui observasi, imitasi, dan modeling. Dalam konteks ini, siswa mengamati dan mencontoh perilaku guru sebagai model, terutama dalam proses pembelajaran. Teori ini menjelaskan secara mendetail langkah-langkah yang harus diikuti siswa dalam meniru perilaku guru sehingga peniruan ini dapat dijalankan dengan efektif sesuai dengan kebutuhan mereka. Proses pembelajaran melalui pengamatan ini melibatkan empat tahap yang saling terhubung: observasi, retensi informasi, reproduksi motorik, dan motivasi.

Pertama, Proses observasi melibatkan karakteristik guru sebagai model yang memengaruhi proses pembelajaran siswa, di mana guru yang menarik lebih mudah untuk ditiru daripada yang kurang menarik. Selanjutnya, retensi terjadi saat siswa mengamati perilaku guru, menirunya, dan menggunakan pengalaman tersebut sebagai panduan dalam bertindak pada kesempatan lain. Terakhir, terlibatlah proses reproduksi motorik. Untuk meniru seorang contoh, siswa harus mengubah apa yang mereka lihat menjadi tindakan. Terakhir, proses motivasi juga berperan. Seorang individu, atau siswa, cenderung meniru perilaku model jika hasilnya dianggap menguntungkan. Sebagai langkah positif, guru perlu memperhatikan beberapa hal untuk memperkuat pembentukan kepribadian siswa, seperti memberikan penguatan untuk perilaku yang sesuai.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Albert Bandura, penguatan yang diterima dari model berperan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik, terutama dalam memperkuat kesesuaian tindakan mereka saat mengamati dan meniru model (guru).²⁷ Albert Bandura pun menjelaskan tentang hal yang kemudian diukurkan kepada siswa untuk melihat apakah keteladanan guru ini memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter dan sudah sesuaika dengan perkembangan siswa yang seharusnya.

Teori lain yang digunakan oleh penulis untuk menguatkan peran guru sebagai teladan dalam Pembentukan Spiritual Kristen adalah teori Spiritual Formation: Menjadi Serupa dengan Kristus oleh Andrew Brake. Teori ini berlandaskan pada khotbah Yesus di Bukit (Matius 4-8), yang menjelaskan bahwa mereka yang hidup dalam pembentukan rohani akan menjadi serupa dengan Yesus. Teori ini menekankan bahwa mereka yang menghendaki pembaharuan hidup oleh Roh Kudus secara rohani dan hidup sesuai dengan harapan Yesus sendiri.²⁸ Penekanan dalam teori ini adalah pada pembentukan Rohani, di mana Yesus berperan sebagai teladan utama dalam hubungan dan komunikasi Injil, memuridkan orang Kristen baru, dan hidup sesuai dengan teladan

²⁷ Siti Hawa, "Peran Guru Sebagai Role Model Menurut Konsep Albert Bandura Dalam Menerapkan Kurikulum 2013," *Azka: ktualisasi Pendidikan* 19, no. 2 (2022): 135–151.

²⁸ Andrew Brake, *Spiritual Formation : Menjadi Serupa dengan Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 7.

Yesus. Yesus menunjukkan contoh dalam pembentukan Rohani tersebut, seperti fokus-Nya pada diri-Nya dengan mengikuti Firman Allah. Adapun setiap orang yang ingin untuk menjadi serupa dengan Yesus ia harus mendengar Firman, membacanya, berinteraksi dengannya, merenungkannya, serta menghapalnya.²⁹ Berikut adalah hal-hal yang harus tercermin dalam seorang guru, terutama guru Pendidikan Agama Kristen, sebagai contoh bagi siswa dalam sikap, percakapan, dan perilaku mereka.

B. Karakter Kristiani

1. Pengertian Karakter Kristiani

Karakter kristiani terdiri dari dua kata yang saling terkait erat. Karakter ini merupakan aspek penting dalam kehidupan siswa, tercermin dalam sikap dan tindakan yang selaras dengan nilai-nilai Kristen. Secara etimologis, "karakter" berasal dari Bahasa Yunani "kharakter", yang artinya adalah "ciri khas" atau "sifat khusus." Dalam konteks Kristiani, "karakter" mengacu pada sifat-sifat, ciri-ciri, atau perilaku yang mencerminkan ajaran dan prinsip-prinsip Kristen. Secara terminologis, karakter adalah kemampuan untuk merespons situasi dengan perilaku yang baik secara moral, yang terdiri dari tiga aspek yang saling terkait: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral, seperti yang

²⁹ *Ibid.* 13-19.

diuraikan oleh Thomas Lickona sebagaimana dikutip oleh Dalmeri.³⁰ Dalam konteks kekristenan, karakter Kristiani tercermin melalui nilai-nilai seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan hati, kebaikan, kesetiaan, kelembutan, dan kendali diri yang membentuk norma-norma perilaku, sikap, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa karakter kristiani adalah keseluruhan sifat, sikap, watak, dan perilaku yang dinampakkan oleh seseorang yang mencerminkan prinsip-prinsip Kristen meliputi perasaan, pengetahuan, dan perilaku moral yang digunakan untuk merespon situasi dengan baik, yang mana pengajarannya bersumber dari Alkitab, yang tercerminkan oleh seseorang melalui tindakan nyata menampilkan buah-buah Roh (Galatia 5:22-23). Karakter kristiani terbentuk oleh situasi, lingkungan, dan kehidupan yang terus seseorang jalani, pun terbentuk dari orang-orang yang meneladankan karakter kristiani, namun tidak dapat dipungkiri bahwa alat-alat teknologipun secara tidak langsung mengambil peran membentuk karakter, baik dari dampak positif maupun dampak yang tidak baik.

³⁰ Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating For Character*)", *Jurnal Al-Ulun* Vol. 14 No.1 (Juni 2014): 271-272.

2. Unsur-unsur Karakter kristiani

Unsur-unsur karakter kristiani sangat penting untuk diketahui. Adapun unsur-unsur karakter kristiani yaitu integritas, kemurnian moral, dan kelahiran baru.

a. Integritas

Integritas adalah bagian integral dari iman Kristiani. Ini menunjukkan bahwa integritas bukan hanya aspek tambahan dalam kehidupan Kristen, tetapi merupakan komponen kunci yang membentuk karakter Kristiani. Seseorang yang memiliki integritas yang tinggi menampilkan karakter seperti jujur, adil, bertanggungjawab, rendah hati, disiplin, dan sabar. Adanya integritas seseorang dalam hal ini seorang guru Pendidikan Agama Kristen memiliki dampak yang signifikansi bagi murid-muridnya dan terinspirasi untuk menerapkan integritas yang sama dalam hidupnya³¹. Integritas dalam agama Kristen adalah fondasi yang diperlukan untuk membawa dan mengarahkan siswa untuk mengenal kebenaran dan jalan keselamatan.

b. Kemurnian moral. Kemurnian moral dalam karakter Kristiani mencerminkan penghormatan dan penghargaan terhadap nilai-nilai moral yang tinggi dan konsisten. Ini menunjukkan bahwa

³¹ Marthen Mau, "Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membimbing Kepribadian Peserta didik," SIKIP: *Jurnal Pendidikan Agama Krsiten* 1, no.2 (2020): 145-116.

seseorang tidak hanya mengatakan apa yang diinginkan, tetapi juga melakukan apa yang diinginkan. Kemurnian moral ini menjadi fondasi yang kuat dalam membangun karakter Kristiani yang kuat dan konsisten. Orang Kristen yang hidup harus hidup dalam ketaatan kepada Tuhan, dan mereka juga harus mematuhi standar moral ilahi, yaitu hidup kudus dan mencontoh Kristus.³²

- c. Kelahiran baru. Kelahiran baru adalah perubahan yang signifikan dalam aspek pikiran, perasaan, dan kehendak individu, yang dibawa oleh Roh Kudus. Ini mencakup pengalaman kelahiran baru sebagai titik awal keubahan yang tidak baik, yang merupakan syarat mutlak untuk masuk dalam Kerajaan Allah. Kelahiran baru ini menunjukkan bahwa seseorang telah menerima kasih karunia dari Tuhan dan telah diperbarui oleh Roh Kudus.

3. Tujuan Karakter Kristiani

Tujuan karakter Kristiani meliputi pembangunan karakter yang kuat dan konsisten bagi personal dan masyarakat, yang didasarkan pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip Kristen. Adapun tujuan karakter kristiani yang dimaksud adalah

- a. Membangun kemajuan seseorang. Karakter Kristiani penting untuk kemajuan manusia, baik secara personal ataupun secara

³² Gultom, S. M. T. "Moral Kristen." *E-Artikel*, 2021, https://artikel.sabda.org/moral_kristen.

- kolektif. Karakter kristiani penting karena mencakup pengembangan kepribadian, kesadaran diri, dan kemampuan untuk menjalankan perintah Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Mengatasi masalah sosial. Karakter Kristiani juga bertujuan untuk mengatasi masalah sosial yang muncul seperti tindakan kejahatan, kebencian, intoleransi, rasa tidak hormat, terorisme, dan ketidakadilan. Ini mencakup upaya untuk menciptakan lingkungan yang lebih damai dan adil. Adanya karakter kristiani yang dipahami oleh setiap orang dapat memberikan kesadaran bagi tiap-tiap orang untuk meminimalisir melakukan segala tindakan yang menyimpang dari karakter kristiani.
 - c. Karakter kristiani pun dapat dibangun dan dibentuk melalui Lembaga keluarga Kristen yang bertujuan untuk membangun karakter Kristiani yang kuat. Hal ini mencakup pengajaran nilai-nilai Kristen dan praktik-praktik spiritual yang sesuai.³³

Dengan adanya tujuan-tujuan karakter kristiani yang telah dituliskan di atas maka setiap individu dan masyarakat dapat memahami dan mampu membangun karakter Kristiani yang kuat, yang tidak hanya mendukung pada pertumbuhan spiritual tetapi juga memberi sumbangsih pada kemajuan sosial dan moral.

³³ Kalis Stevanus, "Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak," *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 79–95.

4. Karakter Anak Usia 6-9 Tahun

Pertumbuhan siswa tidak hanya terjadi pada aspek fisik, tetapi juga pada aspek moral dan spiritualnya. Pada anak usia 6-9 tahun, perkembangan moral ditandai oleh kemampuan mereka untuk menghormati ketentuan permainan sebagai hal yang suci dan tidak boleh diubah. Mereka meyakini bahwa pelanggaran aturan akan berakibat pada hukuman yang langsung diterapkan. Anak-anak pada usia ini percaya bahwa setiap pelanggaran, baik disengaja maupun tidak, akan mendapat hukuman yang sesuai dengan tingkat kesalahannya, sesuai dengan teori yang diajukan oleh Piaget.³⁴ Anak usia 6-9 tahun pada umumnya sudah mampu mematuhi aturan dari orang tua maupun lingkungannya, namun terkadang masih ada saja yang tidak mematuhi aturan yang ditetapkan seperti di sekolah, sehingga perlu ada evaluasi dan pembentukan karakter yang lebih baik lagi dalam hal disiplin. Adapun pada usia ini, anak berada pada masa dapat berpikir mandiri dan kritis, mulai menunjukkan pengertian namun suka melawan otoritas dengan cara ekstrim seperti "*complaint*" yang berlebihan.

Pada rentang usia 6-9 tahun, perkembangan spiritual anak melibatkan penerimaan nilai-nilai melalui cerita, penekanan pada pentingnya bergabung dalam kelompok untuk membentuk identitas,

³⁴ Pitaya Rahmadi and Dinda Putri Pancarania, "Peran Guru Dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa Kelas I Sekolah Dasar Melalui Penghargaan Dan Konsekuensi [the Role of Teachers in Shaping the Discipline Attitudes of Grade 1 Elementary School Students Through Rewards and Consequences]," *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 4, no. 1 (2020): 80.

serta ketergantungan pada cerita, aturan, dan nilai yang dianggap sebagai otoritas; cerita-cerita dipahami secara literal dan faktual, di mana tokoh otoritas mempengaruhi perspektif pribadi.³⁵ Pada usia ini, penanaman nilai-nilai karakter kristiani dilakukan melalui berbagai cara, seperti memberikan teladan tentang nilai-nilai kristiani, menyediakan cerita melalui media cetak atau elektronik, menerapkan aturan dengan prinsip penghargaan dan hukuman, serta menjadi sumber jawaban untuk setiap pertanyaan anak dengan cara belajar terus-menerus dan menyederhanakan jawaban sesuai dengan pemahaman mereka. Selain itu, anak-anak juga didorong untuk aktif terlibat dalam kegiatan pelayanan di gereja atau masyarakat, yang sesuai dengan kemampuan masing-masing individu.

5. Nilai-nilai Karakter Kristiani

Nilai-nilai karakter dalam pendidikan Kristen, yang mana telah diajarkan oleh Yesus Kristus mengandung nilai yang positif yaitu kemurahan hati, kepedulian, kerja sama, tolong-menolong, kejujuran, dan nilai-nilai toleransi, demikian yang dituliskan oleh Simamora & Hasugian³⁶. Oleh karena itu nilai-nilai karakter kristiani harus benar-benar dibentuk dengan baik dan kuat dalam diri setiap individu untuk

³⁵ Ylsa, "Pendidikan Karakter Kristen Bagi Remaja Kristen (I)." *SABDA: e-BinaSiswa*, Edisi 98, 2018. 4-6.

³⁶ M. R. Simamora & Hasugian, J. W, "Penanaman Nilai-nilai Kristiani bagi Ketahanan Keluarga di Era Disrupsi," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(1) (2020), 13–24.

dikembangkan dalam pembinaan karakter agar perilaku yang ditunjukkan sesuai dengan karakter kristiani. Dalam hal ini, fokus penelitian peneliti pada nilai-nilai karakter kristiani yaitu kasih, kesopanan, jujur, dan disiplin.

- a. Kasih. Kasih adalah salah satu ciri kehidupan umat Kristen. Ada beberapa jenis kasih, seperti kasih agape, storge, filia, dan eros. Namun, kasih agape menonjol sebagai bentuk kasih yang istimewa karena mencerminkan kesediaan untuk menerima orang lain, mengampuni yang bersalah, dan menjadi saluran berkat Tuhan bagi mereka yang membutuhkan.

Kasih ini adalah kasih yang eksklusif milik Allah, dan semua orang percaya dipanggil untuk mengekspresikan kasih ini dengan mengasihi Allah dan sesamanya (lihat Matius 22:37-39). Manusia dipanggil untuk hidup dalam kasih sebagai cerminan dari karakter-Nya (1 Yohanes 4:8) yang tidak hanya didasarkan pada sebatas perasaan tetapi tindakan dan komitmen untuk menunjukkan kasih kepada orang lain. Bentuk kasih kepada sesama, indikator ini mencakup tindakan kasih sayang yang diberikan kepada orang lain, seperti membantu mereka dalam kesulitan, menunjukkan kepedulian, dan menunjukkan kasih sayang dalam berbagai situasi, dan kasih kepada Tuhan, indikator ini mencakup tindakan kasih

sayang yang diberikan kepada Tuhan, seperti doa, pujian, dan praktik ibadah yang konsisten³⁷.

- b. Kesopanan. Tata krama yang sopan dalam pergaulan antar manusia sangat penting agar setiap individu dapat menjaga kesopanan, saling menghormati, dan saling mencintai dalam interaksi sehari-hari mereka.³⁸ Dasar perilaku sopan santun terletak pada sikap rendah hati, kelancaran berkomunikasi, serta kesesuaian dalam bertindak, baik dalam pergaulan maupun dalam berperilaku. Kesopanan diidentikkan dengan kerendahan hati, tidak sombong, dan tidak angkuh. Penekanan pentingnya kesopanan seperti Ef.4:2; Filipi 2:3, dan 1 Petrus 3:15, dan menunjukkan sikap sopan dan hormat dalam kehidupannya, serta menerapkan karakter kesopanan melalui kegiatan agama.

Hal itu ditandai bahwa kesopanan ini berakar pada karakter Allah yang penuh kasih, dan rendah hati. Setiap orang dipanggil untuk hidup dalam kesopanan dan saling menghormati sebagai cerminan dari karakter Allah. (1 Petrus 3:15, Filipi 2:3). Tanda-tanda kesopanan dapat terlihat dari ketaatan kepada guru, pelaksanaan tugas dengan baik, komunikasi yang sopan dan halus, menjaga

³⁷ Mangiring Tua Togatorop, Septerianus Waruwu, and David Martinus Gulo, "Pola Asuh Keluarga Kristen Terhadap Pertumbuhan Iman Anak," *Real Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2020): 24–36.

³⁸ G Surya Alam, *Etika dan Etiket Bergaul*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2004), 10.

reputasi baik, saling menghargai, memberi salam kepada guru dengan ramah, serta memberikan teladan perilaku yang baik. Kesopanan mencerminkan kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri, sehingga hidupnya dapat menjadi teladan bagi orang lain dengan bantuan Roh Kudus.

- c. Jujur. Kejujuran adalah sebuah karakter yang unik karena berakar dari batin seseorang. Kejujuran mencakup sikap dan perilaku yang menghormati keragaman agama, suku, etnis, pendapat, sikap, serta tindakan individu yang berbeda.³⁹ Kejujuran haruslah dijiwai dan diedukasikan dalam kehidupan terutama siswa yang masih dan perlu dalam perkembangannya. Karakter kejujuran ialah kesatuan antara perkataan dan perbuatan, dan hal itu tidak dapat dibentuk dalam waktu yang singkat, tapi melalui orang sekitar siswa seperti guru yang memberikan teladan dalam bersikap jujur, dapat menjadi acuan bagi siswa.

Adapun kejujuran itu akan ternampak dalam bersikap baik perkataan, perbuatan, dan tindakan. Penekanan ini dalam Amsal 12:22 "Orang yang jujur berjalan dengan penuh keyakinan, tetapi yang licik terjebak dengan kelicikannya sendiri. Seseorang dianggap jujur jika memenuhi kriteria-kriteria berikut: berbicara jujur,

³⁹ Uluul Khakiim, "Guru Sebagai Role Model Individu Berkarakter Bagi Peserta Didik Untuk Mendukung Keberhasilan Pelaksanaan Pendidikan Karakter," *LinguA-LiterA* 3, no. 2 (2020): 217-230

memahami batasan antara kepemilikan pribadi dan kepemilikan bersama, tidak berdusta, menghargai kepemilikan bersama, bersedia mengakui kesalahan, meminta maaf jika bersalah, dan memaafkan teman yang melakukan kesalahan.⁴⁰ Kejujuran sangat penting dalam karakter kristiani dimana, kata dan perbuatan harus selalu pada, jika “ya” dia berkata “ya” jika tidak dia berkata “tidak”.

d. Disiplin. Disiplin adalah keadaan di mana segala sesuatu berjalan dalam ketertiban, keteraturan, dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku, tanpa adanya pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung.⁴¹ Dalam konteks Kristiani, disiplin mencakup komitmen untuk setia dalam memenuhi janji kepada Tuhan dan sesama, serta kewajiban untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan penuh kesetiaan. Disiplin ini mencerminkan bahwa seseorang tidak sekadar mengungkapkan keinginan, tetapi juga bertindak sesuai dengan keinginan tersebut.

Menurut Khalsa dalam buku Pratiwi & Fasha, seseorang dianggap disiplin jika memenuhi indikator seperti kehadiran, sikap di dalam kelas, kerapihan, dan ketaatan terhadap peraturan siswa.⁴²

⁴⁰ A R. Hidayah, D. Hedyati, and S W. Setianingsih, “Penanaman Nilai Kejujuran Melalui Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dengan Teknik Modeling,” *Penguatan Karakter Bangsa Melalui Inovasi di era Digital* 1, no. 1 (2018): 109–114.

⁴¹ A Imron, *Manajemen Siswa Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016). 173.

⁴² Pratiwi, U., & Fasha, E. F. Pengembangan instrumen penilaian HOTS berbasis kurikulum 2013 terhadap sikap disiplin. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA*, 1(1)(2015): 123-131

Dengan melihat indikator tersebut, menunjukkan bahwa disiplin itu ditandai dengan ketaatan pada waktu dan peraturan yang ada. Adanya sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari dapat membawa seseorang untuk lebih disiplin terhadap Tuhan dan meneladani kedisiplinan Kristus dalam kehidupan.

C. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Karakter Kristiani Siswa

Menurut Assori dan Ali ada proses sosialisasi yang dilakukan oleh siswa sebagaimana menjadi makhluk sosial.

1. Lingkungan keluarga

Pembentukan karakter dimulai dari peran orang tua. Kehadiran mereka dalam memberikan pola asuh yang baik sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Dalam kitab Ulangan 6:7 “haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau berbaring, dan apabila engkau bangun”. Orang tua harus senantiasa memberikan nasehat, bimbingan kepada anak sehingga anak suatu saat kelak menjadi orang yang bertanggung jawab, berbakti kepada orang tua, serta mengasihi Tuhan Allahnya.

2. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah memberikan penekanan yang lebih besar pada pengajaran, di mana peran seorang guru diimplementasikan. Lingkungan ini mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan,

tanggung jawab, dan ketaatan terhadap aturan sekolah, yang membentuk sikap yang baik, sopan, dan santun terhadap siapa pun, terutama kepada orang yang lebih tua. Sekolah dengan iklim kehidupan yang baik dapat meningkatkan perkembangan hubungan sosial dan perilaku peserta didik menuju arah yang lebih positif. Di sekolah guru meneladankan praktik-praktik keagamaan sebagai faktor yang mendukung pembentukan karakter kristiani. Tidak hanya hal tersebut, juga juga membentuk dan menanamkan nilai-nilai kristiani melalui pembelajaran seperti saat cerita, ceramah, pun dalam kegiatan sehari-hari.

3. Lingkungan sosial/masyarakat

Karakter kristiani tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sekolah namun juga lingkungan sosial berpengaruh. Di dalam lingkungan sosial, terdapat faktor waktu, hubungan, sifat dan isi pergaulan yang bersifat pergaulannya bebas dan kompleks yang *heterogeny*.⁴³ Peran masyarakat sangat berpengaruh dalam menciptakan kondisi yang mendukung pelaksanaan pendidikan nasional baik dalam hal penyediaan tenaga, biaya, sarana dan prasarana, serta dalam mendukung pembukaan lapangan kerja dan pengembangan profesi.

⁴³ Mohammad Ali, Mohammad Asori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksaras, 2011). 207.

